

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori dasar

2.1.1. Pasar modal

Herlianto, (2010 : 5) menyatakan pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang diperdagangkan, baik obligasi (obligasi), ekuitas (saham), dana, instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Sedangkan Noor, (2009 : 127) menyatakan modal dapat diartikan sebagai sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan dan menggambarkan biaya modal yang menjadi beban perusahaan.

Fraser & Ormiston, (2008 : 1) pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak, terutama perusahaan yang menjual saham dan obligasi untuk hasil penjualan, nantinya akan digunakan sebagai dana pertumbuhan atau untuk memperkuat modal perusahaan. Sedangkan Halim , (2015 : 1) menyatakan pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, seperti saham dan obligasi.

Halim, (2015 : 1) menyatakan ada beberapa manfaat pasar modal yaitu:

1. Menyediakan sumber-sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha.
2. Memberikan tempat investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan capai lapisan masyarakat menengah.
4. Penyebaran keterbukaan, profesionalisme, dan menciptakan iklim berusaha yang sehat.

5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
6. Sebagai alternatif investasi yang memberikan potensi *profit* dengan *risk* yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan dibersifikasi.

Hadi, (2013 : 16) menyatakan fungsi pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak-pihak yang memiliki lebih banyak dana dan mereka yang membutuhkan dana jangka panjang. Pasar modal juga menyediakan fungsi yang hebat bagi perusahaan yang ingin mendapat untung dalam investasi, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Pasar modal memberikan peluang bagi perusahaan untuk membuka sumber pendanaan, yang relatif berisiko rendah untuk berinvestasi dibandingkan dengan sumber uang jangka pendek dari pasar uang.

2. Bagi investor

Alternatif investasi bagi modal, terutama pada instrumen yang memberikan likuiditas tinggi.

2.1.2. Saham LQ-45

Saham LQ-45 adalah juga klasifikasi saham berdasarkan 45 saham, yang merupakan transaksi paling likuid dari semua saham yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Tujuan dari klasifikasi saham LQ45 adalah untuk memudahkan investor untuk menentukan pilihan investasi untuk saham yang berada dalam kategori saham paling likuid, karena kategori saham skala besar tidak secara

otomatis mencerminkan tingkat likuiditas yang tinggi, sehingga klasifikasi saham LQ45 harus dijaga. Simatupang, (2010 : 33).

2.1.3. Saham

2.1.3.1. Pengertian Saham

Herlianto, (2010 : 11) menyatakan Saham adalah instrumen pasar keuangan yang paling terkenal. Penerbitan Saham adalah salah satu pilihan perusahaan untuk mendapatkan dana perusahaan tambahan. sedangkan Fahmi, (2013 : 36) menyatakan Saham adalah sertifikat kepemilikan modal atau kepemilikan perusahaan.

2.1.3.2. Jenis Jenis Saham

Fahmi, (2013 : 37) menyatakan terdapat 2 jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yang dimana jenis saham memiliki aturan masing masing yaitu:

1. *Common Stock* (Saham Biasa)

Saham Biasa adalah surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan lain-lain) dimana pemegangnya diberikan hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) dan memiliki hak untuk Memutuskan apakah akan membeli *Right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang akan berlanjut pada akhir tahun, akan menghasilkan laba dalam bentuk dividen.

2. *Preferred Stock* (Saham Istimewa)

Saham istimewa adalah sekuritas yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan lain-lain) di mana pemegang akan menerima pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap triwulan (triwulanan).

2.1.3.3. Karakteristik Saham

Simatupang, (2010 : 20) karakteristik saham merupakan bahwa saham yang diperdagangkan di pasar modal memiliki 3 jenis nilai yang melekat pada saham perusahaan yang telah tersedia untuk umum. Nilai saham ini harus dipahami oleh investor karena akan sangat berguna bagi investor untuk mempertimbangkan berinvestasi di pasar saham ekuitas

Simatupang, (2010 : 20) menyatakan terdapat 3 saham nilai yang di perdagangkan yaitu:

1. Nilai nominal (Nilai Pari)

Nilai nominal saham adalah nilai yang dinyatakan dalam saham, yang dicapai dengan hasil pembagian total modal perusahaan sehubungan dengan jumlah saham beredar.

2. Nilai Wajar Saham

Nilai wajar saham adalah nilai yang diberikan oleh investor atau analis pasar modal untuk setiap saham yang diperdagangkan di bursa dengan mengacu pada komunitas bisnis masing-masing industri.

3. Nilai Pasar

harga pasar saham atau nilai pasar di perusahaan yang sudah *go-public* adalah nilai yang diperdagangkan di bursa saham.

2.1.4. Laporan Keuangan

2.1.4.1. Pengertian Laporan Keuangan

Hery, (2015 : 5) Menyatakan laporan keuangan merupakan produk akhir dari sejumlah proses untuk merekam dan meringkas data-data transaksi bisnis. menyatakan Laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah:

- a. Laporan laba rugi merupakan laporan sistematis tentang pendapatan dan pengeluaran perusahaan untuk periode tertentu.
- b. Laporan ekuitas pemilik adalah laporan yang memberikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik dalam periode tertentu.
- c. Neraca adalah laporan tentang aset, ekuitas, dan kewajiban perusahaan tertentu.
- d. Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas dan arus keluar secara terperinci dari setiap kegiatan, dari kegiatan operasi, kegiatan investasi hingga pembiayaan, atau aktivitas pendanaan selama periode tertentu.

Noor, (2009 : 197) menyatakan laporan keuangan adalah laporan mengenai kondisi keuangan organisasi (*financial condition*) yang meliputi:

- a. Laporan utama terdiri dari:
 1. Laporan tentang. Kekayaan dan kewajiban finansial dalam suatu perusahaan pada waktu tertentu atau disebut juga keseimbangan (*balance sheet*).
 2. Laporan hasil perusahaan yang diperoleh perusahaan untuk periode tertentu, atau disebut juga laporan laba-rugi (*income statemen*, atau *profit and loss statemen*).
- b. Laporan tambahan, terdiri dari:
 1. Laporan sumber dan penggunaan dana perusahaan pada periode tertentu.
 2. Laporan perubahan modal perusahaan.

2.1.4.2. Tujuan Laporan keuangan

Hery, (2015 : 6) tujuan semua dari laporan keuangan adalah Memberikan informasi-informasi yang penting bagi para investor dan kreditor untuk mengambil keputusan dalam investasi dan kredit. tujuan umumnya laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya keuangan dan komitmen bisnis untuk tujuan tersebut:
 - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
 - c. Untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya.

- d. Menunjukkan kemampuan sumber daya dalam pertumbuhan perusahaan.
- b. Memberikan informasi-informasi yang dapat dipercaya tentang sumber kekayaan bersih yang diperoleh dari usaha bisnis dalam mencari pendapatan yaitu:
 - 1. Menunjukkan gambaran tentang deviden yang akan terima setiap pemegang saham,
 - 2. Menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada pegawai, kreditor, *supplier*, pemerintah dan kemampuan untuk mengumpulkan uang untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - 3. Memberikan informasi-informasi kepada para manajemen untuk mengimplementasikan perencanaan dan pengendalian,
 - 4. Menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai pendapatan jangka panjang.
- c. Memungkinkan dalam estimasi potensi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.
- d. Memberikan informasi-informasi lain yang dipenting tentang perubahan *asset* dan kewajiban.
- e. Memberikan informasi-informasi relevan yang diperlukan oleh pengguna laporan.

2.1.5. Rasio Keuangan

2.1.5.1. Rasio Profitabilitas

Kasmir, (2009 : 117) Rasio profitabilitas merupakan perusahaan mencari keuntungan dan Hubungan ini juga memberitahukann ukuran efisiensi manajemen. Sedangkan Noor, (2009 :201) menyatakan rasio Profitabilitas merupakan hubungan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan uang.

Widjaja Tunggal, (2012 : 13) menyatakan rasio Profitabilitas menunjukkan Margin laba rata-rata diperoleh dari produk yang dijual. Karena rasio persentase laba kotor adalah rata-rata, tidak perlu menunjukkan margin rata-rata untuk produk secara individual. Persentase laba bersih adalah ukuran dari keseluruhan profitabilitas.

2.1.5.1.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Hery, (2015 : 555) menyatakan terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio Profitabilitas secara semua yaitu:

1. Untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan terhadap periode tertentu.
2. Untuk menilai pendapatan perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun ini.
3. Menilai perkembangan pendapatan selanjutnya.
4. Untuk mengukur laba bersih yang di hasilkan dari rupiah uang yang tertanam dalam total *asset*.

5. Untuk mengukur laba bersih yang akan di hasilkan rupiah uang yang tertanam dalam total *equity*.
6. Untuk menghitung margin laba kotor pada penjualan bersih.
7. Untuk menghitung margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk menghitung margin laba bersih pada penjualan bersih.

2.1.5.1.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Kasmir, (2009 : 117) menyatakan terdapat banyak jenis rasio Profitabilitas yang bisa digunakan yaitu:

1. Profit margin (*Net profit margin*).

Profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur hasil laba pada margin penjualan.

Adapun Rumus *net profit margin*:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.1 *Net Profit Margin*
Sumber: Kasmir

2. *Return on investment* (ROI)

Return in investment merupakan rasio yang menunjukkan pengembalian (*return*) pada jumlah aset yang digunakan di perusahaan.

Adapun rumus *return on investment*:

$$\text{ROI} = \frac{\text{total penjualan} - \text{investasi}}{\text{investasi} \times 100\%}$$

Rumus 2.2 *Return On Investment*
Sumber: Kasmir

3. *Earning per share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio yang mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam memperoleh pendapatan bagi para pemegang saham.

Adapun Rumus *earning per share*:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih} - \text{deviden}}{\text{jumlah saham}}$$

Rumus 2.3 *Earning Per Share*
Sumber: Kasmir

4. Rasio pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi keuangan di tengah pertumbuhan ekonomi Indonesia dan sektor bisnisnya.

2.1.5.2. Rasio Likuiditas

Fahmi, (2013 : 237) Menyatakan Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) Merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan lancar. Sedangkan Simatupang, (2010 : 58) menyatakan rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Dan Herlianto, (2010 : 85) menyatakan rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menjamin pembayaran kewajiban saat ini.

2.1.5.2.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Hery, (2017 : 7) Menyatakan terdapat beberapa tujuan dan manfaat dalam rasio likuiditas yaitu:

1. Untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya.
2. Untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pakai total asset lancar.
3. Untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya melalui pakai aset yang sangat lancar (tidak memperhatikan persediaan dan aset lancar yang lain).
4. Untuk menghitung ketersediaan uang perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya.
5. menjadi alat perencanaan keuangan di mendatang bagi perencanaan kas dan utang jangka pendeknya.
6. Untuk memantau kondisi dan posisi likuiditas suatu perusahaan dari waktu ke waktu dengan perbandingan periode tertentu.

2.1.5.2.2. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Kasmir, (2009 : 112) menyatakan terdapat banyak jenis rasio likuiditas yang bisa digunakan yaitu:

1. Rasio lancar

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada faktur secara keseluruhan.

Adapun rumus *current ratio*:

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Rumus 2.4 Current Ratio
Sumber: Kasmir

2. Rasio cepat

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban dan utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

Adapun rumus *quick ratio*:

$$QR = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

Rumus 2.5 Quick Ratio
Sumber: Kasmir

3. Rasio kas

Rasio kas (*cash ratio*) adalah alat yang untuk menghitung berapa banyak utang tunai tersedia untuk membayar utang.

Adapun rumus *cash ratio* :

$$CR = \frac{\text{kas} - \text{setara kas}}{\text{hutang lancar}}$$

Rumus 2.6 Cash Ratio
Sumber: Kasmir

4. Rasio perputaraan kas

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) digunakan untuk mengukur kecukupan modal kerja suatu perusahaan yang diperlukan dalam membayar utang dan membiayai penjualan.

Adapun rumus *cash turnover*:

$$CT = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata - rata kas}}$$

Rumus 2.7 Cash Turnver
Sumber: Kasmir

5. *Inventory to net working capital*

Inventory to net working capital adalah rasio yang untuk menghitung atau menbandingkan jumlah stok yang tersedia dengan modal kerja suatu perusahaan.

Adapun rumus *Inventory to net working capital*:

$$WC = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{kewajiban lancar}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Rumus 2.8 *Inventory To Net Working Capital*
Sumber: Kasmir

2.1.5.3. Rasio Solvabilitas

Simatupang, (2010 : 56) Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban dengan aset yang dimiliki. Mengingat bahwa rasio tersebut menggambarkan kewajiban perusahaan, Semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan semakin tinggi beban perusahaan dalam membayar utang pokok dan biaya bunga yang juga berarti semakin besar risiko terhadap perusahaan. Sedangkan Kasmir, (2009 : 114) menyatakan rasio solvabilitas(*leverage ratio*) adalah rasio untuk menghitung *asset* perusahaan mana yang dibiayai oleh utang.

2.1.5.3.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Hery, (2017 : 297) menyatakan terdapat banyak tujuan dan manfaat dalam rasio solvabilitas yaitu:

1. Mengetahui total kewajiban suatu perusahaan kepada kreditor, terutama terkait tentang jumlah *asset* atau modal perusahaan.
2. Mengetahui posisi kewajiban jangka panjang suatu perusahaan atas modal yang dimiliki perusahaan.
3. Menilai *asset* suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, termasuk kewajiban permanen, seperti membayar pinjaman dan bunga secara teratur.

4. Menilai berapa banyak *asset* suatu perusahaan yang didanai oleh utang.
5. Menilai berapa banyak *asset* suatu perusahaan yang didanai oleh modal.
6. Menilai berapa banyak pengaruh modal terhadap pembiayaan *asset* suatu perusahaan.
7. Menghitung berapa banyak bagian setiap *asset* rupiah yang digunakan untuk jaminan utang kepada kreditor.
8. Menghitung berapa bagian dari *asset* rupiah yang digunakan untuk jaminan modal pemilik atau pemegang saham.
9. Menghitung berapa banyak bagian dari rupiah modal yang digunakan untuk jaminan utang.

2.1.5.3.2. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Kasmir, (2009 : 114) menyatakan terdapat banyak jenis dalam rasio solvabilitas yaitu:

1. *Debt to assets ratio*

Debt to assets ratio (debt ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa tinggi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen aset.

Adapun rumus *Debt to assets ratio*:

$$\text{DAR} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

Rumus 2.9 *Debt To Assets Ratio*
Sumber: Kasmir

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan modal perusahaan.

Adapun rumus *debt to equity ratio*:

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

Rumus 2.10 Debt To Equity Ratio

Sumber: Kasmir

3. *Long term debt to equity ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio utang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Adapun rumus *Long term debt to equity ratio*:

$$\text{LTDER} = \frac{\text{total utang jangka panjang}}{\text{total modal sendiri}}$$

Rumus 2.11 Long Term Debt To Equity Ratio

Sumber: Kasmir

4. *Times interest earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk menemukan berapa kali bunga yang diperoleh.

Adapun rumus *Times interest earned*:

$$\text{TIE} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{biaya bunga}}$$

Rumus 2.12 Times Interest Earned

Sumber: Kasmir

5. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage adalah rasio yang mirip rasio *times interest earned*.

Hanya berbeda dalam rasio ini dibuat jika perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau *asset* sewaan berdasarkan kontrak sewa.

Adapun rumus *Fixed charge coverage*:

$$FCC = \frac{\text{pendapatan sebelum pajak} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

Rumus 2.13 *Fixed Charge Coverage*

Sumber: Kasmir

2.2. Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan referensi oleh peneliti di dalam penelitian yaitu:

1. (Putri & Soekotjo, 2017) melakukan penelitian tentang pengaruh Rasio Profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Variabel bebas yang digunakan adalah *return on asset*, *return on equity*, *earning per share*, *current ratio* dan variabel yang terkait harga saham. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa *earning per share* dan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *return on asset*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
2. Octaviani & Komalasarai, (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, Profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel bebas yang digunakan adalah *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan variabel yang terkait harga saham. Dari hasil penelitian menyatakan *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara statistic parsial variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Gursida, (2017) melakukan penelitian likuiditas, solvabilitas, nilai tukar terhadap harga saham pada sector pertambangan yang terdaftar di BEI. Variabel bebas yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to asset ratio*, nilai tukar *return on asset* dan variabel yang terikat harga saham. Dari hasil penelitian menyatakan *cash ratio*, *debt to asset ratio* dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *return on asset* memiliki pengaruh langsung terhadap harga saham. *Cash ratio*, *debt to asset ratio* dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham melalui *return on asset* sebagai variabel moderasi.
4. Karnia Dewi, (2015) melakukan penelitian pengaruh Profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan industry makanan dan minuman di BEI. Variabel bebas yang digunakan adalah Profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan variabel terkait harga saham. Dari hasil penelitian Profitabilitas, *leverage*, likuiditas secara bersamaan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial Profitabilitas mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan, sementara *leverage* dan likuiditas tidak signifikan terhadap harga saham.
5. Arifin & Agustami, (2016) melakukan penelitian pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan di BEI. Variabel bebas yang digunakan likuiditas, solvabilitas rasio pasar, ukuran perusahaan dan variabel terikat harga saham. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan likuiditas, solvabilitas, Profitabilitas, rasio pasar, ukuran perusahaan

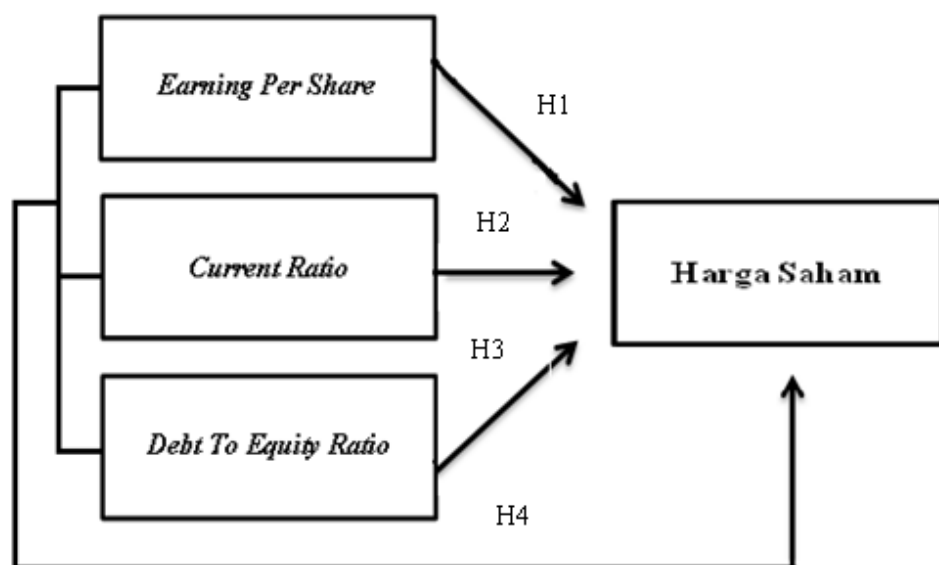
memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, likuiditas dan solvabilitas memiliki pengaruh negative terhadap harga saham, sedangkan Profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan memiliki efek positif terhadap harga saham.

6. Nuel, (2015) melakukan penelitian pengaruh likuiditas, solvabilitas, Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan sawit di BEI. Variabel bebas yang digunakan likuiditas, solvabilitas, Profitabilitas dan variabel terikat harga saham. Dari hasil penelitian menyatakan hasil uji F *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil uji t menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dari perhitungan secara parsial variabel, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Current ratio*, *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini adalah tentang pengaruh Profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham. Dimana *Earning per share*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* adalah variabel indenpenden dan harga saham adalah variabel dependen. Penelitian menggunakan data-data perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bentuk penelitian yang sudah dibentuk oleh peneliti dapat di lihat Gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas dan dari hasil penelitian terdahulu, maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. H2 : *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. H3 : *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. H4 : *earning per share, current ratio, debt to equity ratio* signifikan berpengaruh terhadap harga saham.